

Edukasi Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Putri tentang Kanker Serviks di SMAN 1 Pangkalan Baru

Health Education to Increase Teenage Girls' Knowledge about Cervical Cancer at SMAN 1 Pangkalan Baru

Gaipyana Sembiring^{1*}, Akhiat², Ayi Diah Damayani¹, Astri Yulia Sari Lubis¹, Lestarida Nainggolan¹, Arica¹

1 Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang - Jurusan Kebidanan

2 Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang - Jurusan Keperawatan

*Penulis Korespondensi: gaipyana.sembiring@gmail.com

Abstrak

Kanker serviks masih menjadi salah satu masalah kesehatan perempuan dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi di Indonesia. Pengetahuan remaja mengenai kanker serviks dan pencegahannya dinilai masih rendah, sehingga diperlukan intervensi edukasi yang terstruktur. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswi SMA mengenai kanker serviks, faktor risiko, gejala, serta upaya pencegahannya melalui edukasi berbasis sekolah. Kegiatan dilaksanakan pada 96 siswi kelas X dan XI di SMAN 1 Pangkalan Baru. Metode kegiatan meliputi koordinasi, pre-test, penyuluhan kesehatan menggunakan media audiovisual, diskusi tanya jawab, demonstrasi materi visual, serta post-test. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan menggunakan uji paired sample t-test. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah edukasi; kategori pengetahuan baik meningkat dari 5,21% menjadi 64,58%, sedangkan kategori kurang menurun dari 41,67% menjadi 6,25%. Sebanyak 9 dari 12 pertanyaan menunjukkan peningkatan signifikan $p < 0,05$. Edukasi kesehatan terbukti efektif meningkatkan literasi remaja mengenai kanker serviks. Program edukasi berkelanjutan dengan metode yang lebih interaktif direkomendasikan sebagai strategi pencegahan kanker serviks pada remaja putri.

Kata Kunci: Edukasi, Kanker Serviks, Remaja Putri

Abstract

Cervical cancer remains one of the health problems affecting women with high morbidity and mortality rates in Indonesia. Adolescents' knowledge about cervical cancer and its prevention is considered low, thus requiring structured educational interventions. This community service program aims to increase high school students' knowledge about cervical cancer, risk factors, symptoms, and prevention efforts through school-based education. The activity was carried out on 96 female students in grades X and XI at SMAN 1 Pangkalan Baru. The activity methods included coordination, pre-testing, health counseling using audiovisual media, question and answer discussions, visual material demonstrations, and post-testing. Data analysis was performed descriptively and using a paired sample t-test. The results showed a significant increase in knowledge after education; the good knowledge category increased from 5.21% to 64.58%, while the poor category decreased from 41.67% to 6.25%. A total of 9 out of 12 questions showed a significant increase ($p < 0.05$). Health education proved to be effective in improving adolescent literacy about cervical cancer. A continuous education program with more interactive methods is recommended as a strategy for preventing cervical cancer in adolescent girls.

Keywords: Education, Cervical Cancer, Adolescent Girls

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan penyakit keganasan pada organ reproduksi perempuan yang masih menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia, khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia. Data *Global Cancer Observatory* tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 604.000 kasus baru kanker serviks di dunia dengan 342.000 kematian, menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius (1). Indonesia menempati posisi negara dengan beban kanker serviks yang tinggi, dengan 36.633 kasus dan lebih dari 21.000 kematian pada tahun 2020, sehingga Indonesia termasuk negara dengan *burden of disease* kanker serviks terbesar di kawasan Asia Tenggara. Beban penyakit ini meningkat setiap tahun karena pola hidup yang berubah, kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, dan rendahnya cakupan vaksinasi HPV (2).

Infeksi Human Papillomavirus (HPV) diakui sebagai penyebab utama kanker serviks dan berperan pada lebih dari 95% kasus. HPV tipe 16 dan 18 merupakan penyebab paling dominan yang berisiko tinggi menyebabkan kanker serviks. Penularan HPV terjadi melalui kontak seksual, namun remaja dapat terpapar virus bahkan melalui perilaku berisiko atau kurangnya pemahaman mengenai kebersihan organ reproduksi. Program pengendalian kanker serviks di Indonesia cenderung menitikberatkan pada skrining perempuan usia dewasa, sehingga intervensi promotif dan preventif pada remaja sebagai kelompok strategis pencegahan primer belum optimal. Pengetahuan remaja terkait penyakit ini masih sangat rendah, terutama mengenai cara penularan, faktor risiko, gejala awal, pentingnya deteksi dini, serta pentingnya vaksinasi HPV sebagai bentuk pencegahan primer (3,4)

Salah satu strategi global yang ditetapkan WHO adalah *Global Strategy to Accelerate the Elimination of Cervical Cancer*, yang menargetkan cakupan vaksin HPV minimal 90%, deteksi dini minimal 70%, dan pengobatan penyakit pra-kanker minimal 90%. Namun, Indonesia baru mencapai cakupan vaksinasi HPV sekitar 1,1% sebelum pandemi, dan angka tersebut menurun lagi pada tahun 2021 akibat pembatasan aktivitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan promosi kesehatan mengenai kanker serviks masih belum optimal di tingkat remaja. Salah satu penyebab rendahnya literasi kesehatan remaja adalah minimnya edukasi reproduksi di sekolah-sekolah, padahal remaja merupakan kelompok usia ideal untuk menerima vaksin HPV dan informasi tentang pencegahan kanker serviks (5).

Implementasi edukasi kesehatan di sekolah masih lebih banyak berfokus pada pubertas, anemia, dan menstruasi. Edukasi spesifik mengenai kanker serviks, infeksi Human Papillomavirus (HPV), serta pencegahan primer melalui vaksinasi pada remaja sekolah menengah masih terbatas, terutama di luar wilayah perkotaan. Materi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah belum membahas kanker serviks dan pencegahannya secara komprehensif. Akibatnya, remaja putri kerap memperoleh informasi dari sumber nonformal yang berpotensi menimbulkan miskonsepsi.

Hasil analisis situasi di SMAN 1 Pangkalan Baru menunjukkan bahwa siswi belum pernah mendapatkan penyuluhan formal mengenai kanker serviks, HPV, maupun pencegahannya. Guru-guru menyampaikan bahwa materi tersebut tidak tercakup secara mendalam di dalam kurikulum pembelajaran, sehingga remaja hanya memperoleh informasi dari media sosial yang sering kali tidak sepenuhnya benar atau disertai misinformasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya beban kanker serviks dan masih terbatasnya edukasi preventif berbasis sekolah bagi remaja. Ketidapahaman ini berdampak pada rendahnya kesadaran remaja

untuk melakukan perilaku pencegahan kanker serviks. Oleh karena itu, diperlukan langkah nyata berupa kegiatan edukasi kesehatan yang komprehensif, terstruktur, dan berbasis sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan edukasi kepada remaja putri di SMAN 1 Pangkalan Baru dengan tujuan meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks, faktor risiko, cara penularan HPV, tanda dan gejala, deteksi dini, serta upaya pencegahan melalui perilaku hidup sehat dan vaksinasi HPV. Edukasi berbasis sekolah dipilih karena merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif dalam menjangkau remaja, mengingat sebagian besar aktivitas mereka berlangsung di lingkungan sekolah (6)

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan reproduksi dengan pendekatan partisipatif dan komunikatif. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media audiovisual dan alat peraga sederhana. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik remaja yang lebih mudah memahami informasi melalui media visual serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Variasi metode edukasi diharapkan dapat membantu peserta memahami materi secara lebih komprehensif.

Kegiatan dilaksanakan di Aula SMAN 1 Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, pada periode Maret–Oktober 2025. Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahapan, yaitu persiapan dan koordinasi, pelaksanaan edukasi, evaluasi pemahaman peserta, serta penyusunan laporan kegiatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil analisis situasi yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada remaja putri di sekolah tersebut.

Peserta Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah 96 siswi kelas X dan XI SMAN 1 Pangkalan Baru yang mengikuti kegiatan secara langsung. Peserta merupakan remaja putri usia 15–17 tahun yang memperoleh izin dari pihak sekolah untuk mengikuti kegiatan edukasi kesehatan.

Tahapan Pelaksanaan

1. **Koordinasi dan Perizinan**
Tim pengabdian melakukan koordinasi dan konsultasi dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan perwakilan guru BK untuk menentukan jadwal, lokasi kegiatan, serta teknis pelaksanaan. Koordinasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan dapat berlangsung dengan lancar dan tidak mengganggu jadwal akademik siswa.
2. **Identifikasi Pengetahuan Awal**
Sebelum penyampaian materi, peserta diminta mengisi lembar pertanyaan singkat untuk mengidentifikasi gambaran awal pemahaman mereka tentang kanker serviks dan pencegahannya. Kegiatan ini bertujuan membantu tim menyesuaikan penekanan materi edukasi dengan kebutuhan peserta.
3. **Edukasi Penyuluhan**
Materi edukasi disampaikan melalui:
 - a. Pemaparan materi menggunakan PowerPoint,
 - b. Pemutaran video edukasi singkat mengenai cancer cervix dan HPV,

- c. Penggunaan gambar anatomi reproduksi perempuan sebagai alat bantu visual. Selain ceramah, kegiatan juga diisi dengan diskusi dan tanya jawab agar siswi dapat menggali informasi yang lebih dalam dan mengklarifikasi berbagai mitos atau miss informasi yang selama ini mereka pahami.
4. Evaluasi Pemahaman Peserta
Setelah kegiatan edukasi, peserta kembali mengisi lembar pertanyaan yang serupa untuk melihat perubahan pemahaman secara umum. Evaluasi ini digunakan sebagai bahan refleksi bagi tim pengabdian dalam menilai ketercapaian tujuan edukasi.
5. Pelaporan Kegiatan
Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dan disusun dalam bentuk laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan pengabdian masyarakat serta bahan pengembangan program serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

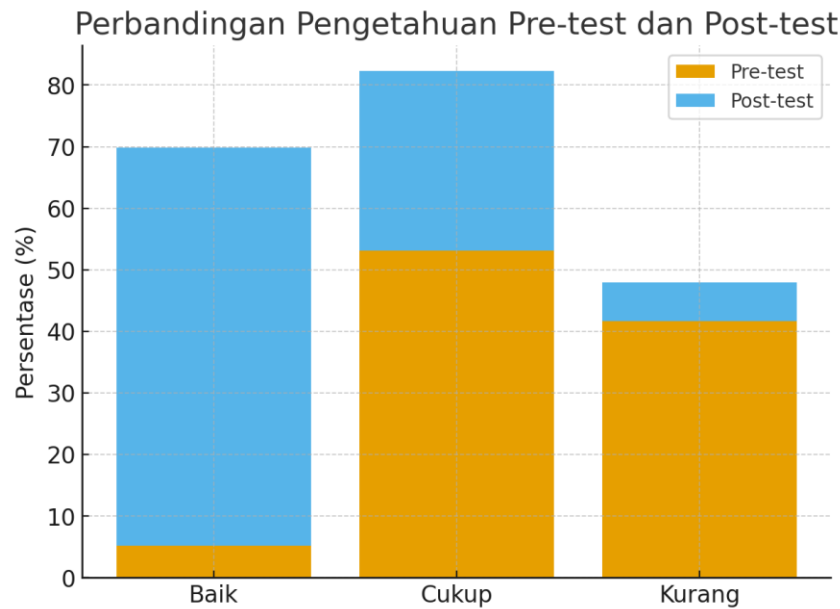
Kegiatan edukasi kesehatan mengenai kanker serviks diikuti oleh 96 siswi kelas X dan XI SMAN 1 Pangkalan Baru. Seluruh peserta mengikuti proses kegiatan mulai dari pre-test, edukasi, sampai post-test. Sebelum edukasi dilaksanakan, sebagian besar siswi menunjukkan tingkat pengetahuan yang masih berada pada kategori cukup dan kurang. Kondisi ini memperkuat temuan pada analisis situasi yang menyatakan bahwa siswi belum memperoleh edukasi kesehatan reproduksi secara mendalam, khususnya mengenai kanker serviks dan HPV sebagai penyebab utamanya.

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Remaja Putri tentang Kanker serviks dan Pencegahannya Sebelum dan Setelah diberikan Edukasi Kesehatan

Kategori Pengetahuan	Pre-test (n)	Pre-test (%)	Post Test (n)	Post-test (%)
Baik	5	5.21	62	64.58
Cukup	51	53.13	28	29.17
Kurang	40	41.67	6	6.25
Total	96	100	96	100

Tabel 1 tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan; kategori baik meningkat hampir 12 kali lipat (dari 5,21% menjadi 64,58%). Sebaliknya, kategori kurang menurun drastis dari 41,67% menjadi hanya 6,25%. Kenaikan ini mencerminkan efektivitas strategi edukasi yang mengombinasikan ceramah, audiovisual, dan diskusi interaktif (Samaria et al., 2023).

Grafik berikut memperlihatkan secara visual peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Pengetahuan Pre-test dan Post-test

Grafik ini menunjukkan bahwa kategori pengetahuan baik meningkat secara drastis setelah intervensi edukasi. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan yang diberikan mampu mengubah pemahaman siswi secara signifikan, terutama pada aspek pencegahan, deteksi dini, dan pemahaman general mengenai HPV sebagai penyebab kanker serviks (6).

Tabel 2. Pengetahuan Responden Berdasarkan 12 Pertanyaan Untuk Evaluasi Pemahaman Peserta

No Pertanyaan	Mean Difference	95% CI (Lower-Upper)	t	p-value	Keterangan
1	0.08333	0.01982 – 0.14684	2.605	0.011	Signifikan
2	0.31250	0.16754 – 0.45746	4.280	0.000	Signifikan
3	0.14583	0.00187 – 0.28980	2.011	0.047	Signifikan
4	0.57292	0.39962 – 0.74621	6.563	0.000	Signifikan
5	0.17708	-0.03286 – 0.38702	1.675	0.097	Tidak signifikan
6	0.53125	0.30744 – 0.75506	4.712	0.000	Signifikan
7	0.18750	0.06518 – 0.30982	3.043	0.003	Signifikan
8	0.08333	-0.00807 – 0.17474	1.810	0.073	Tidak signifikan
9	0.19792	0.02001 – 0.37582	2.209	0.030	Signifikan
10	0.07292	-0.02118 – 0.16702	1.538	0.127	Tidak signifikan
11	0.11458	0.02703 – 0.20214	2.598	0.011	Signifikan
12	0.53125	0.34776 – 0.71474	5.748	0.000	Signifikan

Analisis perubahan pengetahuan responden berdasarkan 12 pertanyaan menggunakan uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa sebagian besar item pertanyaan mengalami peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah intervensi edukasi diberikan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna pada pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 11, dan 12 dengan nilai $p < 0,05$. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan *mean difference* yang positif, yang mengindikasikan terjadinya peningkatan skor pengetahuan responden dari pre-test ke post-test. Pertanyaan dengan peningkatan paling tinggi ditunjukkan pada pertanyaan nomor 4 dan 12, masing-masing dengan *mean difference* sebesar 0,57292 dan 0,53125. Selain itu, pertanyaan nomor 6 juga menunjukkan peningkatan yang kuat dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa responden memperoleh pemahaman yang lebih baik pada sebagian besar materi kanker serviks dan pencegahannya yang tercakup dalam alat ukur.

2. Pembahasan

Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada remaja putri setelah edukasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini sangat efektif menjawab kebutuhan informasi kesehatan reproduksi di sekolah. Sebagian besar siswi berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang sebelum diberikan edukasi, yang menggambarkan minimnya pemahaman mendasar tentang kanker serviks. Rendahnya pengetahuan awal ini berkaitan dengan kurangnya akses informasi yang benar, serta dominasi informasi tidak valid atau *misleading* dari media sosial yang sering kali menjadi rujukan utama remaja (4).

Setelah diberikan edukasi, perubahan kategori pengetahuan menjadi dominan pada kategori baik merupakan indikator bahwa materi edukasi sangat relevan, mudah dipahami, dan disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar remaja. Remaja lebih mudah memahami informasi melalui visual, sehingga penggunaan gambar anatomi, video pendek, dan slide yang menarik menjadi faktor keberhasilan kegiatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Surinati et al. (2023), yang menyatakan bahwa materi audiovisual meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan hingga tiga kali lipat dibandingkan ceramah biasa (7).

Peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai kanker serviks dan pencegahannya setelah diberikan edukasi dapat dijelaskan menggunakan Health Belief Model (HBM) dan Theory of Planned Behavior (TPB). Edukasi memberikan informasi yang meningkatkan persepsi risiko dan manfaat tindakan pencegahan (komponen HBM) serta membentuk sikap positif dan niat untuk melakukan tindakan pencegahan (komponen TPB). Selain itu, menurut Social Cognitive Theory, pengetahuan yang diperoleh bersama dengan peningkatan self-efficacy mendukung perubahan perilaku kesehatan yang diinginkan.

Perubahan perilaku kesehatan remaja putri dalam memahami kanker serviks dan langkah pencegahannya dapat dijelaskan menggunakan Health Belief Model (HBM), salah satu teori perubahan perilaku yang paling banyak dipakai dalam promosi kesehatan. HBM menyatakan bahwa keputusan individu untuk mengambil tindakan pencegahan kesehatan ditentukan oleh keyakinan mereka terhadap kerentanan terhadap penyakit (*perceived susceptibility*), persepsi terhadap keseriusan penyakit (*perceived severity*), persepsi terhadap manfaat tindakan pencegahan (*perceived benefits*), persepsi terhadap hambatan (*perceived barriers*), serta kemampuan untuk melaksanakan tindakan (*self-efficacy*) (meta-analisis menunjukkan konstruksi tersebut berkorelasi dengan perilaku skrining kanker serviks) (8)

TPB menyatakan bahwa *niat* untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma sosial yang dirasakan, dan persepsi kontrol terhadap perilaku tersebut. Dalam konteks pendidikan HPV, intervensi berbasis TPB telah terbukti secara signifikan

memperbaiki pengetahuan, sikap, norma sosial, dan niat terhadap vaksinasi HPV, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan tindakan pencegahan lebih lanjut (9).

Kedua teori tersebut juga sering digabung dalam penelitian untuk menjelaskan perubahan perilaku secara lebih komprehensif. Sebagai contoh, kombinasi HBM dan TPB dalam pendidikan kesehatan mampu memprediksi peningkatan partisipasi skrining kanker serviks melalui Pap smear, menunjukkan bahwa informasi yang tepat dan penguatan keyakinan dapat memicu perubahan perilaku yang diinginkan (10).

Sesi diskusi dan tanya jawab memungkinkan peserta mengekspresikan rasa ingin tahu, mengklarifikasi informasi yang tidak dipahami, dan menghilangkan mitos mengenai HPV maupun vaksinasi. Beberapa pertanyaan yang muncul dalam diskusi antara lain mengenai keamanan vaksin HPV, usia tepat pemberian vaksin, serta apakah kanker serviks dapat menyerang perempuan yang belum menikah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan masih adanya miskonsepsi yang perlu diluruskan. Hal ini sesuai dengan penelitian Tekawade et al. (2024) yang menemukan bahwa edukasi berbasis dialog efektif memperbaiki miskonsepsi remaja mengenai HPV (11).

Hasil uji *paired sample t-test* pada laporan kegiatan menunjukkan bahwa 9 dari 12 butir pertanyaan mengalami peningkatan signifikan ($p < 0,05$). Pertanyaan-pertanyaan dengan peningkatan paling tinggi adalah yang berkaitan dengan pencegahan kanker serviks dan fungsi vaksin HPV. Hal ini penting karena pemahaman mengenai pencegahan merupakan komponen kognitif yang mendukung perubahan sikap dan perilaku jangka panjang.

Hasil edukasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat baik, namun kegiatan ini tetap memiliki kendala, seperti jumlah peserta yang besar sehingga memungkinkan adanya variasi tingkat konsentrasi siswi, fasilitas ruangan yang terbatas, serta durasi penyuluhan yang relatif singkat. Kendala-kendala tersebut dapat memengaruhi tingkat pemahaman individu secara lebih mendalam. Untuk itu, edukasi lanjutan diperlukan dengan format yang lebih interaktif seperti kuis digital, permainan edukatif, atau simulasi deteksi dini. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan secara berkelanjutan (Samaria et al., 2023).

Kegiatan pengabdian ini selaras dengan strategi global WHO dalam upaya eliminasi kanker serviks melalui peningkatan edukasi pada perempuan usia remaja. Sekolah merupakan wadah strategis untuk intervensi kesehatan reproduksi karena termasuk lingkungan yang aman dan mudah dikontrol. Edukasi di sekolah juga dapat dilakukan secara rutin sehingga mampu meningkatkan pengetahuan secara bertahap.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai kanker serviks yang dilaksanakan di SMAN 1 Pangkalan Baru terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri. Terdapat peningkatan yang sangat signifikan pada kategori pengetahuan baik yaitu dari 5,21% menjadi 64,58% setelah edukasi. Edukasi berbasis sekolah dapat dijadikan strategi preventif yang sangat penting dalam mencegah kanker serviks di kalangan remaja. Diperlukan program edukasi kesehatan berkelanjutan yang melibatkan sekolah secara aktif untuk memastikan perubahan perilaku kesehatan reproduksi dapat bertahan dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Kepala SMAN 1 Pangkalan Baru, Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka Tengah, serta seluruh siswi yang berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Singh D, Vignat J, Lorenzoni V, Eslahi M, Ginsburg O, Lauby-Secretan B, et al. Global estimates of incidence and mortality of cervical cancer in 2020: a baseline analysis of the WHO Global Cervical Cancer Elimination Initiative. *Lancet Glob Health* [Internet]. 2023;11(2):e197–206. Available from: [http://dx.doi.org/10.1016/S2214-109X\(22\)00501-0](http://dx.doi.org/10.1016/S2214-109X(22)00501-0)
2. Bruni L, L BR, Aldea AG, Serrano M, Brotons VS, Mena M, et al. Human Papillomavirus and Related Diseases in Indonesia. Summary Report. ICO/IARC HPV Information Centre [Internet]. 2023;(October):1–56. Available from: <https://hpvcentre.net/statistics/reports/IDN.pdf>
3. Andriani R. Edukasi Pencegahan Kanker Serviks melalui Vaksin HPV Cervical Cancer Prevention Education through the HPV Vaccine. 2024;6:138–45.
4. Endarti D, Kristina SA, Farida MA, Rahmawanti Y, Andriani T. Knowledge , Perception , and Acceptance of HPV Vaccination and Screening for Cervical Cancer among Women in Yogyakarta Province , Indonesia. 2018;19:1105–11.
5. WHO. Cervical Cancer Elimination Initiative [Internet]. 2025. Available from: <https://www.who.int/initiatives/cervical-cancer-elimination-initiative>
6. Karjatin A, Setiawan R. EDUKASI KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA PODCAST TENTANG PENCEGAHAN KANKER SERVIKS PADA REMAJA PUTRI. 2024;3(2):444–8.
7. Surinati K, Runiari N, Sipahutar IE. Edukasi Pencegahan Kanker Serviks dengan Media Audiovisual pada Remaja Putri di SMAN 1 Mengwi Padung. 2023;5(2):91–9.
8. Safitri A, Demartoto A, Prasetya H. Meta-Analysis: Factors Related to Pap Smear Service Utilization Using Health Belief Model. *Journal of Health Promotion and Behavior* [Internet]. 2024;09(01):14–27. Available from: <https://doi.org/10.26911/thejhp.->
9. Rafeie L, Vizeshfir F, Nick N. The effect of education based on planned behavior theory on women's knowledge and attitudes about human papillomavirus. *Sci Rep* [Internet]. 2024;14(1):1–10. Available from: <https://doi.org/10.1038/s41598-024-69340-4>
10. Khani Jeihooni A, Jormand H, Harsini PA. The effect of educational program based on beliefs, subjective norms and perceived behavior control on doing pap-smear test in sample of Iranian women. *BMC Womens Health* [Internet]. 2021;21(1):1–10. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01419-w>
11. U TA, P TM, A PM, V SP. Effect of Health Education on the Knowledge and Attitude Regarding the Human Papillomavirus Vaccine among Adolescent School Girls of a City in Western Maharashtra. 2024;(2).